

BAB V

KESIMPULAN

Obit dan Peri Gaul dan *My Fairy Friends* merupakan dua buah buku yang menjadi objek penelitian. Kedua buku ini memiliki tokoh yang sama, yaitu sosok peri. Peri yang muncul di bumi kemudian tinggal bersama dengan manusia. Tokoh peri sama-sama diceritakan dengan versi dari masing-masing pengarang.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penggambaran tokoh peri, terutama jika berdasarkan ciri fisik.

Persamaan dari representasi tokoh peri ini adalah penyampaian konsep bahwa perid manusia bisa bersahabat meskipun mereka berbeda ras. Berdasarkan bentuk fisik, baik Peri Usyamaupun Peri Dandelion juga sama, hanya saja Peri Dandelion berwarna kelabu. Bahkan dijelaskan bahwa Peri Dandelion sebayu dengan Lissa.

Perbedaan yang paling menonjol adalah representasi Peri Usyama yang lebih modern dan lebih mendekati sosok peri pada umumnya, seperti pada kisah-kisah sebelumnya. Peri Usyama memiliki tingkat, sayap, kemampuan merapalkan mantra, dan bubuk pasir ajaib. Sedangkan Peri Dandelion sangat minim dengan hal-hal tersebut. Peri Dandelion

sama sekali tidak memiliki keajaiban dalam kehidupan mereka sebagai peri.

Mereka hanya bisa menembus dinding, melayang, dan melesat dengan cepat layaknya hantu. Hal itu juga yang membuat Peri Dandelion lebih menyerupai hantu ketimbang peri.

Perbedaan lainnya, Peri Usyamenakan baju yang samadengan manusia pada saat itu sehingga terkesan lebih kekinian atau modern, sedangkan Peri Dandelion mengenakan baju yang terkesan kuno. Imajinasi Inong untuk menggambarkan Peri Usyaseperti demikian bertujuan agar pembaca anak-anak mudah menerima peri modern tersebut. Peri Dandelion digambarkan dengan pakaian yang kuno karena keberadaan mereka yang sudah ada sejak dulu sekali.

Tiwi ingin menguatkan narasinya dengan memberikan penggambaran cara berpakaian Peri Dandelion yang kuno.

Terlepas dari persamaan dan perbedaan tersebut, novel karya Inong terlihat lebih variatif dalam menggambarkan cerita tentang *Obit dan Peri Gaul*. Inong menyisipkan unsur imajinatif dengan menguatkan hal-hal yang bersifat ajaib ke dalam Peri Usya. Hal tersebut akan meraih perhatian pembaca anak-anak lebih banyak, karena anak-anak pada dasarnya menyukai hal-hal yang imajinatif dan *non-sense*.

Buku *My Fairy Friends* ini juga memiliki keunggulan, yaitu dari segi pengarangnya. Tiwi sebagai anak-anak akan mudah untuk dekat dengan pembaca yang seusianya. Pemikiran Tiwi sejajar dengan pemikiran pembacanya, yaitu teman-teman seusianya. Meski terdapat tumpang tindih dalam penggambaran Peri Dandelion,

Tiwi memiliki kesejajaran dalam pola pikir. Kematangan Tiwi dalam merangkai kata sudah cukup baik untuk ukuran anak 11 tahun. Tema yang

dipilih oleh Tiwi juga dekat dengan dunia anak-anak sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan teman-temannya, misalnya untuk saling membantu sesama lain.

SARAN

Rancunya identitas peri dalam cerita *My Fairy Friends* diakibatkan penerbit yang ingin mengubah cerita Tiwi yang mulanya berkisah tentang hantu menjadi kisah tentang peri. Penerbit mungkin tidak ingin membuat anak-anak percaya akan hal-hal yang akan membuat mereka takut atau akan memberikan pengaruh buruk.

Padahal peri dan hantu sama-sama termasuk roh halus. Mungkin bagi penerbit, sosok peri lebih imajinatif dan dekat dengan kehidupan anak mengingat sudah banyak kisah tentang peri sebelumnya.

Penerbit memang memiliki wewenang untuk mengubah dan mengurangi isi cerita yang akan diterbitkan, tetapi seperti kisah *My Fairy Friends* ini luput dari proses penyuntingan yang sempurna. Perubahan tokoh dalam cerita *My Fairy Friends* ternyata menyebabkan cerita ini masih menyisakan kata 'hantu' sebagai identitas tokoh Peri Dandelion. Mungkin sebaiknya, jika ingin melakukan perubahan,

Tiwi dan penerbit harus bekerjasama dalam menciptakan buku yang 'aman' bagi anak-anak. Keterlibatan Tiwi dalam proses

penyuntingan harusnya lebih ditingkatkan agar proses
pengubahantokoh hantumenjadi perilebihtidaksetengah-setengah.